

ANALISIS TENTANG PENERAPAN *AL-MAF’UL LIAJLIH* DAN *AL-MAF’UL MA’AH* DALAM KALIMAT BAHASA ARAB

Rappe

Muhammadrappe.mr@gmail.com

Abstrak

Maf’ul liajliah dan *maf’ul ma’ah* merupakan bagian dari pembahasan ilmu Nahwu. Ilmu nahwu adalah salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang mengatur tentang tata cara menempatkan kata secara tepat dalam kalimat-kalimat bahasa Arab sehingga maknanya menjadi utuh. *Maf’ul liajliah* dan *maf’ul ma’ah* sebagai bagian dari ilmu nahwu memiliki tujuan tertentu ketika diposisikan dalam kalimat, demikian pula memiliki tata aturan tersendiri dalam penerapannya dalam kalimat. Dengan demikian hal yang menjadi permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini ada tiga hal yaitu: (1) Apa pengertian *Maf’ul liajliah* dan *maf’ul ma’ah* ?, (2) Bagaimana cara penerapan *Maf’ul liajliah* dan *maf’ul ma’ah* dalam kalimat ?, dan (3) Bagaimana ‘irab *Maf’ul liajliah* dan *maf’ul ma’ah* ?. Pertanyaan-pertanyaan di atas akan dijawab dengan mengemukakan pengertian *Maf’ul liajliah* dan *maf’ul ma’ah* terlebih dahulu untuk memperoleh pengetahuan dasar tentang keduanya, kemudian dilanjutkan dengan cara penerapannya dalam kalimat, dan terakhir dikemukakan i’rabnya sebagai bentuk analisis dari *Maf’ul liajliah* dan *maf’ul ma’ah* baik dari segi bentuknya, hukum i’rabnya, maupun tanda-tanda i’rabnya.

Kata kunci : Kaidah Bahasa Arab, Penerapannya, dan Analisis penerapannya

Pendahuluan

Maf’ul liajliah dan *maf’ul ma’ah* ditinjau dari segi posisi pembahasannya dalam ilmu bahasa Arab merupakan bagian dari pembahasan ilmu Nahwu.

Ilmu Nahwu adalah salah satu cabang dari ilmu-ilmu bahasa Arab yang sangat penting dipelajari. Ilmu-ilmu Bahasa Arab yang dimaksud adalah meliputi ilmu *al-aswat* atau *phonology* (ilmu tentang bunyi bahasa), *al-sarf* atau *morphology* (ilmu tentang pecahan kata), dan ilmu *al-Nahwu* atau *syntax* (ilmu tentang struktur kalimat), *al-mufradat* atau *vocabulary* (ilmu tentang perbendaharaan kata), dan *al-balaghah* atau ilmu tentang gaya bahasa.¹

Adapun pengertian ilmu Nahwu menurut Ali Ridho yaitu:

عِلْمُ النَّحْوِ هُوَ عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنِ أَحْوَالِ الْكَلِمَاتِ الْعَرَبِيَّةِ مِنْ نَاحِيَةِ الْإِعْرَابِ وَالْبِنَاءِ وَمَا يَطْرُقُ عَلَيْهَا مِنْ أَحْوَالٍ فِي حَالِ تَرْكِيْبِهَا وَعَلَاقَتِهَا بِغَيْرِهَا مِنَ الْكَلِمَاتِ وَتُعْرَفُ بِهِ أَيْضًا مَا يَلْزَمُ أَنْ يَكُونَ عَلَيْهِ آخِرُ الْكَلِمَاتِ مِنْ رَفْعٍ وَنَصْبٍ وَجَزْمٍ وَجَرٍّ.²

Artinya:

Ilmu Nahwu di dalamnya dibahas tentang hal-ihwal kata dari segi ‘irab dan bina’nya, hal-ihwal struktur kata dan hubungan antara satu kata dengan kata yang lain, dan dibahas juga mengenai penentuan hal-ihwal akhir kata dari segi rafa’nya, nashabnya, jarnya, dan jazamnya.

¹Radhi al-Hafid, *Pengembangan Materi dan Metode Pengajaran Bahasa Arab*, (Ujung Pandang: Berkah, 1993), h. 17

²Ali Ridho, *Al-Marja’ fi Al-Lughat Al-‘Arabiyah Nahwiha wa Sharfiha*, juz I (Daar Al-Fikr, t.th), h. 10

Pembahasan dalam ilmu Nahwu adalah meliputi kata-kata yang berposisi *marfu'*, *manshub*, *majrur*, dan *majzum*.

Maf'ul liajlih dan *maf'ul ma'ah* adalah termasuk bagian dari isim-isim manshub yang berbeda penerapan/penggunaan dan makanannya dengan isim-isim manshub lainnya. *Maf'ul liajlih* digunakan untuk menegaskan alasan dari suatu pekerjaan atau perbuatan, sedangkan *maf'ul ma'ah* digunakan untuk menjelaskan situasi terjadinya suatu pekerjaan atau perbuatan yang bertepatan dengan kejadian lain dalam waktu dan tempat bersamaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah:

1. Apa pengertian *maf'ul li ajlih* dan *maf'ul ma'ah*?
2. Apa syarat-syarat *maf'ul li ajlih* dan *maf'ul ma'ah*?
3. Bagaimana penerapan *maf'ul li ajlih* dan *maf'ul ma'ah* dalam kalimat-kalimat bahasa Arab?

Pembahasan

A. Pengertian *Maf'ul liajlih* dan *Maf'ul ma'ah*

1. *Maf'ul li ajlih*

الْمَفْعُولُ لِأَجْلِهِ وَهُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الَّذِي يُذَكَّرُ بَيِّنًا لِسَبَبٍ وَقَوْعِ الْفِعْلِ

Maf'ul li ajlih adalah isim yang dinashab yang dinyatakan sebagai penjelasan bagi penyebab terjadinya *fi'il* (perbuatan).³

Maf'ul li ajlih disebut juga dengan *maf'ul min ajlih* (الْمَفْعُولُ مِنْ أَجْلِهِ) dan *maf'ul lahu* (الْمَفْعُولُ لَهُ), menurut istilah ahli nahwu adalah ungkapan tentang *isim mansub* yang disebutkan sebagai sebab dilakukannya *fi'il*.⁴

Maf'ul li ajlih digunakan sebagai jawaban terhadap pertanyaan *لِمَا* atau *لِمَاذَا* artinya “mengapa” seperti kalau ada sebuah pertanyaan “mengapa anda membaca banyak buku?” jawabannya yang menggunakan *maf'ul liajlihi* adalah “Saya membaca banyak buku karena cinta ilmu”, ungkapan “karena cinta” itulah yang berposisi sebagai *maf'ul liajlihi*. Dalam kalimat bahasa Arab pertanyaan dan jawabannya tersebut di atas adalah:

(س) لِمَاذَا تَقْرَأُ الْكُتُبَ الْكَثِيرَةَ ؟ (ج) أَقْرَأُ الْكُتُبَ الْكَثِيرَةَ حُبًّا لِلْعِلْمِ

Fi'il yang dimaksud dalam hal ini

2. *Maf'ul Ma'ah*

الْمَفْعُولُ مَعَهُ هُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الَّذِي يُذَكَّرُ بَعْدَ الْوَاوِ الْمَعِيَّةِ لِتَبْيَانِ مَنْ أَوْ مَا فَعَلَ الْفِعْلَ مَعَ الْفَاعِلِ الْحَقِيقِيِّ

Maf'ul ma'ah ialah isim manshub yang disebutkan untuk menjelaskan zat yang menyertai dilakukannya *fi'il* tersebut. Yakni bahwasanya *maf'ul ma'ah* adalah isim

³Moch. Anwar, *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan AL-Jurumiyyah dan Imrithy* (Bandung: Sinar Baru Algensindo,2018), h.115.

⁴Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, *Al-Tuhfatu Al-Saniyyah*(Riyadh:Maktabah Darul As-Salam,1994), h.150.

yang dinashob yang disebutkan untuk menjelaskan zat yang menyertai pekerjaan yang dilakukannya.⁵

Maful ma’ah adalah isim yang lebih yang berada di belakang *واو المعية* (bersamaan).

B. Syarat-syarat Isim dijadikan Sebagai Maf’ul Li Ajlih dan Maf’ul Ma’ah

1. Syarat untuk Maf’ul Li Ajlih
 - a. Harus mashdar
 - b. Harus berupa mashdar qalbi, yang dimaksud dengan mashdar qalbi adalah kata itu tidak menunjukkan perbuatan yang dilakukan oleh anggota badan seperti tangan atau lisan, misalnya membaca dan memukul tapi dilakukan oleh perbuatan hati seperti rasa takut, cinta dan sopan.⁶
 - c. Harus sebagai alasan (sebab) dari apa yang sebelumnya (sebab dilakukan fi’il yang disebutkan sebelumnya).
 - d. Amil dan isimnya itu harus satu dalam hal waktu. Amil dalam hal ini adalah fi’il madhi atau fi’il mudhari’. Fi’il madhi adalah kata kerja yang telah dilakukan di masa/waktu lampau, sedangkan fi’il mudhari’ adalah kata kerja yang sedang atau akan dilakukan.⁷
 - e. Isim dan amilnya harus satu pula dengan fa’ilnya.

Contoh :

- 1) ضَرَبْتُ ابْنِي تَأْدِيبًا : (Saya memukul anak laki-lakiku dalam rangka mendidiknya)
- 2) أَقِفْ أَمَامَ الْمَسْجِدِ اِنْتِظَارًا لِزَيْدٍ : (Saya berdiri di depan masjid dalam rangka menunggu Zaid)

Kata *تَأْدِيبًا* dan *اِنْتِظَارًا* merupakan mashdar qalbi karena padanya tidak dilakukan oleh lisan dan anggota badan, dan kata ini merupakan sebab (alasan) dilakukannya tindak pemukulan, perbuatan ini pun dengan fi’il *ضَرَبْتُ* terjadi dalam waktu yang sama dan fa’il kedua tindakan itupun sama.⁸ Dan kedua kata ini juga mengandung jawaban dari pertanyaan لماذا dan لما. Contoh apabila kita mengatakan لماذا ضَرَبْتُ؟ (Mengapa saya memukul?). jawabnya: تَأْدِيبًا (Karena untuk mendidik). Begitu juga dengan perkataan لماذا اقف؟ (Mengapa saya berdiri). Jawabnya : اِنْتِظَارًا لِزَيْدٍ (Karena untuk menunggu Zaid).

Semua isim yang memenuhi syarat-syarat diatas, boleh dii’rob dengan di-nashob-kan atau di-jar-kan dengan huruf jar yang menunjukkan makna ta’lil (alasan), seperti huruf اللام.

Namun, terkadang amil dan isimnya bisa saja tidak bersamaan dalam satu waktu. contohnya : جِئْتُكَ الْيَوْمَ لِلْأَكْرَامِ غَدًا (Aku datang padamu hari ini untuk memuliakanmu besok). Dalam keadaan ini, maka digunakanlah huruh jar اللام.⁹

⁵Ahmad Zaini Al-Dahlan, *Syarhu Mukhtashor Jiddan Ala Matni Al-Ajrumiyyah* (Semarang), h. 26.

⁶Sayyid Ahmad Hasyimi, *Al-Qawaidu Al-Asasiyah Al-Lughoh Al-Arabiyah* (Darul Hikmah), h. 209.

⁷Ahmad Yazid dan Umar Hubeis, *Belajar Mudah Ilmu Nahwu Shorof-Jilid II*, (Cet.I; Surabaya: Pustaka Progressif, 2011), h. 170

⁸Abu Abdillah Salim Bin Subaid, *Terjemah Tuhfatus Saniyah (Ilmu Nahwu)* (Tegal: Ash_Shaf Media, 2008), h.292.

⁹Ibnu Aqil, *syarhu al-Allamah Ibnu Aqil Ala Alfiyah Ibnu Malik* (surabaya: Maktabah Al-Tahdiyyah), h.82

Isim yang berkedudukan sebagai maf’ul li ajlih mempunyai 3 keadaan:

1. Ber-alif dan lam

Dalam keadaan ini isim yang menjadi maf’ul li ajlih harus di-jar-kan dengan اللام التعليل (lam sebagai alasan). Contohnya:

ضَرَبْتُ ابْنِي لِلتَّأْدِيبِ (Aku memukul anak laki-lakiku dalam rangka mendidiknya).

2. Sebagai mudhof

Jika kata itu adalah mudhof, maka boleh di-nashob-kan dan boleh pula di-jar-kan. Contohnya:

زُرْتُكَ مَحَبَّةً أَدَبِكَ (Saya mengunjungimu karena saya menyenangi adabmu).

زُرْتُكَ لِمَحَبَّةِ أَدَبِكَ (Saya mengunjumi karena saya menyenangi adabmu)

3. Tidak ber-alif dan lam dan tidak di-idhofah-kan

Jika kata itu tidak ber-alif dan lam dan bukan pula mudhof maka seringnya kata itu di-nashob-kan dan jarang di-jar-kan. Contohnya:

فَمَنْتُ إِجْلَالًا لِلْأُسْتَاذِ (Saya berdiri untuk memuliakan ustadz).

a. Syarat untuk Maf’ul Ma’ah

a) Isimnya harus fadhlah (lebih)

Yang dimaksud dengan fadhlah adalah bahwa maf’ul ma’ah bukanlah unsur penentu dalam suatu kalimat. Jadi maf’ul ma’ah bukanlah fa’il, bukan pula mubtada’ ataupun khabar.

b) Jumlah yang ada sebelumnya harus fi’il atau serupa dengan fi’il

c) Harus berada setelah واو المعية

Contoh:

أَكَلْتُ السَّمَكَ وَالْمَطَرُ (Saya makanikan sementara hujan).

جَاءَ زَيْدٌ وَالْحَرُّ (Telah datang Zaid bersama panas)

Kata الْمَطَرُ tidak ada kaitannya dengan أَكَلْتُ السَّمَكَ begitu juga dengan kata الْحَرُّ dengan جَاءَ زَيْدٌ .

Maksud dari harus didahului waw ma’iyyah adalah isim ini tidak ada kaitannya dengan jumlah sebelumnya dan apabila ia didahului dengan waw tapi tidak bermakna ma’iyyah maka ia tidak bisa dikategorikan sebagai maf’ul ma’ah. Contoh:

حَضَرَ مُحَمَّدٌ وَعَلِيٌّ (Muhammad dan Ali telah hadir).

Ada dua kedudukan isim yang terletak setelah waw, yaitu:

a) Harus di-nashob-kan sebagai maf’ul ma’ah.

b) Boleh di-nashob-kan sebagai maf’ul ma’ah dan boleh juga diikuti dengan hukum i’rob kata sebelumnya yakni sebagai ma’thuf padanya.

Adapun jenis pertama, tempatnya adalah jika tidak sahnya penggabungan isim yang setelah waw dan sebelum waw dalam hukum, seperti:

أَنَا سَائِرٌ وَالْجَبَلُ : (Saya berjalan ditemani gunung itu).

دَاكُرْتُ وَالْمِصْبَاحُ : (Saya mengulangi pelajaran ditemani lampu itu)

Karena gunung tidak bisa diikuti sertakan dengan pembicara (saya) dalam hal berjalan, demikian juga denan lampu yang tidak sah pula untuk diikuti sertakan dengan mudzakaroh (mengulang-ulang pelajaran).

Adapun jenis yang kedua boleh diikutsertakan i’rabnya dengan i’rob isim sebelum waw dan boleh dijadikan sebagai maf’ul ma’ah, seperti:

حَضَرَ مُحَمَّدٌ وَعَلِيٌّ (Muhammad dan Ali telah hadir).

Dalam hal ini kata عَلِيٌّ boleh di-nashob-kan sebagai maf’ul ma’ah dan boleh juga di-rofa’-kan sebagai kata yang di-athof-kan pada kata مُحَمَّدٌ. Karena kata عَلِيٌّ boleh diikutsertakan bersama مُحَمَّدٌ dalam masalah kehadirannya. Untuk jenis ini, Imam Muhammad Muhyiddin dalam bukunya Tuhfatus Saniyyah memberikan contoh:

جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْجَيْشَ (Telah datang gubernur bersama pasukannya).

2. Contoh-contoh Penerapan Maf’ul Li Ajlih dan Maf’ul Ma’ah

a. Contoh untuk Maf’ul Li Ajlih

- 1) ذَهَبَ الْمُسْلِمُ إِلَى الْمَسْجِدِ ذِكْرًا لِلَّهِ : (Orang muslim pergi ke masjid dalam rangka berdzikir kepada Allah).
- 2) أَنَا قَادِمٌ طَلَبًا لِلْعِلْمِ : (Saya datang dalam rangka menuntut ilmu).
- 3) هَرَبْتُ خَوْفَ الْقَتْلِ : (Saya melarikan diri karena takut dibunuh).
- 4) وَتَصَدَّقْتُ إِبْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ : (Saya bersedekah untuk mengharap rahmat/ridho Allah).
- 5) أَقُومُ أَمَامَ الْمَسْجِدِ إِنْتِظَارًا لِأَسْتَاذٍ : (Saya berdiri didepan masjid untuk menunggu ustadz)
- 6) وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ : (Dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan) (QS. Al-Isra:31)
- 7) قَصَدْتُكَ إِبْتِغَاءَ مَعْرِفِكَ : (Saya bermaksud menemuimu untuk mencari kebaikan).
- 8) أَغْضَبُ حُبًّا لَكَ : (Saya marah karena sayang kepadamu)
- 9) أَجْرِي إِلَى الْمَسْجِدِ خَوْفًا لِلشَّيْطَانِ : (Saya berlari ke mesjid karena takut syaitan)
- 10) أَنْتَ مَعْبُودٌ حَسَدًا لَكَ : (Anda terlena karena kedengkian anda)

b. Contoh untuk Maf’ul Ma’ah

- 1) سِرْتُ وَ النَّهْرَ : (Saya berjalan bersama sungai itu)
- 2) مَشَى التَّلْمِيزُ وَالطَّرِيقَ : (Mahasiswa berjalan bersama jalanan)
- 3) اسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشْبَةَ : (Air beserta kayu telah rata)
- 4) سَارَ عَلِيٌّ وَ طُلُوعَ الشَّمْسِ : (Ali berjalan beserta terbitnya matahari)
- 5) نَامَ أَحْمَدُ وَ غُرُوبَ الشَّمْسِ : (Ahmad tidur beserta terbenamnya matahari)
- 6) وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ مِنَّا فَضْلًا يَا جِبَالُ أَوْبِي مَعَهُ وَ الطَّيْرَ وَآلْنَا لَهُ الْحَدِيدَ : (Dan sungguh, telah Kami berikan kepada Dawud karunia dari Kami. (Kami berfirman), “Wahai gunung-gunung dan burung-burung! Bertasbilah berulang-ulang bersama Dawud,” dan Kami telah melunakkan besi untuknya.) (QS. Saba’:10)
- 7) فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَ شُرَكَاءَ كُمْ : (Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu) (QS. Yunus : 71)
- 8) وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهَلْهُمْ قَلِيلًا : (Dan biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang-orang yang mendustakan, yang memiliki segala jenikmatan hidup, dan berilah mereka penanguhan sebentar) (QS. Al-Muzzammil:11)
- 9) سِرْتُ وَالنَّيْلَ : (Aku berjalan sepanjang sungai Nil)
- 10) اسْتَيْقَظْتُ وَتَعْرِيدَ الطَّيْورِ : (Aku bangun tidur bersamaan dengan berkicaunya burung-burung)

3. I'rab Maf'ul Li Ajlih dan Maf'ul Ma'ah

a. I'rab Maf'ul Li Ajlih

- ذَهَبَ الْمُسْلِمُ إِلَى الْمَسْجِدِ ذِكْرًا لِلَّهِ**
 ذَهَبَ : فعل ماض مبني على الفتح لا محل له من الاعراب
 الْمُسْلِمُ : اسم مرفوع وعلامة رفعه الضمة الظاهرة على آخره لأنه اسم المفرد
 الي : حرف جر مبني على السكون لا محل له من الاعراب
 المسجد : اسم مجرور مجرور بالي وعلامة جره الكسرة لأنه اسم المفرد
 ذِكْرًا : اسم منصوب لأنه مفعول من أجله وعلامة نصبه الفتحة لأنه اسم المفرد
 ل : حرف جر مبني على السكون لا محل له من الاعراب
 لله : لفظ الجلالة وهو اسم مجرور مجرور باللام وعلامة جره الكسرة لأنه اسم المفرد
-أَنَا قَادِمٌ طَلِبًا لِلْعِلْمِ
 أَنَا : ضمير منفصل مبني على السكون في محل رفع مبتدأ
 قَادِمٌ : اسم مرفوع لأنه خير للمبتدأ وعلامة رفعه الضمة الظاهرة على آخره لأنه اسم المفرد
 طَلِبًا : اسم منصوب لأنه مفعول من أجله وعلامة نصبه الفتحة لأنه اسم المفرد
 ل : حرف جر مبني على الكسرة لا محل له من الاعراب
 العلم : اسم مجرور مجرور بحرف جر (لام) وعلامة جره الكسرة لأنه اسم المفرد
- تَصَدَّقْتُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ
 تَصَدَّقْتُ : (تَصَدَّقَ) : فعل ماض مبني على السكون لإتصال بضمير الرفع المتحرك. (التاء) : ضمير متصل مبني على الضمة في محل رفع فاعل.
 ابْتِغَاءَ : اسم منصوب لأنه مفعول من أجله وعلامة نصبه الفتحة لأنه اسم المفرد وهو مضاف
 مَرْضَاةَ : اسم مجرور لأنه مضاف اليه وعلامة جره الكسرة لأنه اسم المفرد وهو مضاف
 اللَّهُ : لفظ جلالة اسم مجرور لأنه مضاف اليه وعلامة جره الكسرة لأنه اسم المفرد.
-أَقُومُ أَمَامَ الْمَسْجِدِ انْتِظَارًا لِأَسْتَاذٍ
 أَقُومُ : فعل مضارع مرفوع وعلامة رفعه الضمة الظاهرة على آخره لعدم اتصال آخره بشئ
 أَمَامَ : اسم منصوب لأنه مفعول فيه ظرف المكان وعلامة نصبه الفتحة الظاهرة على آخره لأنه اسم المفرد وهو مضاف.
 الْمَسْجِدِ : مضاف اليه مجرور بالكسرة لأنه اسم المفرد
 انْتِظَارًا : مفعول من أجله منصوب بالفتحة لأنه اسم المفرد
 ل : حرف جر مبني على الكسرة لا محل له من الاعراب
 أَسْتَاذٍ : اسم مجرور مجرور بعلى وعلامة جره الكسرة لأنه اسم المفرد.
- أَجْرِي إِلَى الْمَسْجِدِ خَوْفًا لِلشَّيْطَانِ**
 أَجْرِي : فعل مضارع مرفوع بالضمة المقدرة منع من ظهورها النقل
 إِلَى : حرف جر مبني على السكون لا محل له من الاعراب
 الْمَسْجِدِ : اسم مجرور مجرور بالي وعلامة جره الكسرة لأنه اسم المفرد
 خَوْفًا : مفعول من أجله منصوب بالفتحة لأنه اسم المفرد
 لِلشَّيْطَانِ : جر و مجرور.
- وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ**
 وَ : واو العطف مبني على الفتحة
 لَا : لا نافية
 تَقْتُلُوا : فعل مضارع منصوب بلا نافية وعلامة نصبه حذف النون لأنه من أفعال الخمسة
 أَوْلَادَ : مفعول به منصوب وعلامة نصبه الفتحة لأنه جمع التوكسير وهو مضاف
 كُمْ : ضمير متصل مبني على السكون في محل جر مضاف اليه
 خَشْيَةَ : مفعول من أجله منصوب بالفتحة لأنه اسم المفرد وهو مضاف
 إِمْلَاقٍ : مضاف اليه مجرور بالكسرة لأنه اسم المفرد

b. *I'rab Maf'ul Ma'ah*

سِرْتُ وَ النَّهْرُ
 سِرْتُ : سَارَ : فعل ماض مبني على السكون لإتصال بضمير الرفع المتحرك. (التاء) : ضمير متصل مبني على الضمة في محل رفع فاعل.
 وَ : واو المعية
 النَّهْرُ : اسم منصوب لأنه مفعول معه وعلامة نصبه الفتحة لأنه اسم المفرد
 - اسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشْبَةَ
 اسْتَوَى : فعل ماض مبني على الفتحة المقدره منع من ظهورها التعذر
 الْمَاءُ : فاعل مرفوع بالضممة الظاهرة على آخره لأنه اسم المفرد
 وَ : واو المعية
 الْخَشْبَةَ : اسم منصوب لأنه مفعول معه وعلامة نصبه الفتحة لأنه اسم المفرد
 -وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ مِنَّا فَضْلًا يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَالنَّارَ لَهُ الْحَدِيدُ
 وَ : واو العطف
 لَقَدْ : (اللام) : لام التوكيد. (قد) : علامة الفعل وهو حرف التوكيد
 آتَيْنَا : فعل و فاعل
 دَاوُودَ : مفعول به منصوب بالفتحة لأنه اسم المفرد
 مِنَّا : جر ومجرور
 فَضْلًا : مفعول به الثاني منصوب بالفتحة لأنه اسم المفرد
 يَا : حرف النداء
 جِبَالُ : اسم مبني على الضمة في محل نصب منادى
 أَوِّبِي : فعل الأمر مبني على حذف النون
 مَعَهُ : (مع) : ظرف المكان وهو مضاف. (الهاء) : ضمير متصل مبني على الضمة في محل جر مضاف إليه
 وَ : واو المعية
 الطَّيْرَ : اسم منصوب لأنه مفعول معه وعلامة نصبه الفتحة لأنه اسم المفرد
 وَ : واو العطف
 النَّارَ : فعل ماض مبني على الفتحة لا محل له من الاعراب
 لَهُ : جر و مجرور
 الْحَدِيدَ : مفعول به منصوب بالفتحة لأنه اسم المفرد

Kesimpulan

Dari Pembahasan yang telah dilakukan diperoleh beberapa kesimpulan:

1. Maf'ul li ajlih adalah isim yang dinashob yang dinyatakan sebagai penjelasan bagi penyebab terjadinya fi'il (perbuatan). Sedangkan Maf'ul ma'ah ialah isim manshub yang disebutkan untuk menjelaskan zat yang menyertai dilakukannya fi'il tersebut.
2. Syarat untuk Maf'ul Li Ajlih adalah berbentuk mashdar qalbi, sebagai alasan (sebab) dari apa yang sebelumnya (sebab dilakukan fi'il yang disebutkan sebelumnya), amil dan isimnya itu harus satu dalam hal waktu, dan isim dan amilnya harus satu pula dengan fa'ilnya. Dan syarat-syarat maf'ul ma'ah adalah isimnya harus fadhlah (lebih), umlah yang ada sebelumnya harus fi'il atau serupa dengan fi'il, dan berada setelah المعية. و او المعية .

Daftar Pustaka

- Anwar, Moch. *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan AL-Jurumiyyah dan Imrithy*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018.
- Hamid, Muhammad Muhyiddin Abdul. *Al-Tuhfatu Al-Saniyyah*. Riyadh: Maktabah Darul As-Salam, 1994.
- al-Dahlan, Ahmad Zaini. *Syarhu Mukhtashor Jiddan Ala Matni Al-Ajrumiyyah*. Semarang.
- Hasyimi, Sayyid Ahmad. *Al-Qawaidu Al-Asasiyah Al-Lughoh Al-Arabiyah*. Darul Hikmah.
- Salim, Abu Abdillah. *Terjemah Tuhfatus Saniyyah (Ilmu Nahwu)*. Tegal: Ash-Shaf Media, 2008.
- Aqil, Ibnu. *Syarhu al-Allamah Ibnu Aqil Ala Alfiyyah Ibnu Malik*. Surabaya: Maktabah Al-Tahdiyyah. Maf’ul Li Ajlihdan Maf’ul Ma’ah.
- Ma’sum, Muhammad. *Tasywiqu al-Khallan Ala Zayni al-Dahlan*. Surabaya: Maktabah Shahabah Ilmu.
- Yazid, Ahmad dan Umar Hubeis, *Belajar Mudah Ilmu Nahwu Shorof-Jilid II*. Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressif, 2011.
- al-Hafid, Radhi. *Pengembangan Materi dan Metode Pengajaran Bahasa Arab*. Ujung Pandang: Berkah, 1993.
- Ridho, Ali. *Al-Marja’ fi Al-Lughat Al-‘Arabiyah Nahwiha wa Sharfiha*, juz I. Daar Al-Fikr, t.th